

PENGARUH PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS V

Zulhijjah Febriyani Sitepu¹, Effy Mulyasari², Atep Sujana³

¹Pendidikan Dasar FIP Universitas Pendidikan Indonesia

zulhijjah.febri@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of implementing the Problem Based Learning (PBL) model on students' learning independence in Pancasila Education learning in Grade V at SDN 053 Cisit. The background of this research is the low level of students' learning independence, which is characterized by passive learning behavior, dependence on the teacher, and low participation in classroom activities that are still dominated by lecture-based instruction. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method and a nonequivalent control group design. The research sample consisted of an experimental group and a control group, both of which were given pre-tests and post-tests to measure students' learning independence. The instruments used were questionnaires and observation sheets. Data were analyzed using descriptive statistics and an independent samples t-test with SPSS. The results showed that learning independence improved in both groups; however, the improvement in the experimental group was higher than in the control group. The post-test mean score of the experimental group was 77.97, while the control group was 71.80. The hypothesis test showed a significance value of $0.002 < 0.05$, meaning that H_0 was rejected and H_1 was accepted. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Problem Based Learning model has a positive and significant effect on students' learning independence in Pancasila Education.

Keywords: Problem Based Learning, Learning independence, Pancasila Education, Elementary students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 053 Cisit. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemandirian belajar siswa yang masih cenderung bersifat pasif, bergantung pada guru, serta kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental) dengan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa. Instrumen yang digunakan berupa

angket dan lembar observasi. Teknik analisis data meliputi analisis deskriptif dan uji t (independent samples t-test) menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 77,97 sedangkan kelas kontrol sebesar 71,80. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Kemandirian belajar, Pendidikan Pancasila, Siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan sikap mandiri peserta didik. Pada penerapan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, bekerja sama, serta belajar secara mandiri. Dalam hal ini, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membangun karakter siswa agar mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih sering didominasi metode ceramah,

sehingga siswa menjadi kurang aktif dan belum menunjukkan kemandirian dalam proses belajar (Nurmayeni dan Rahmi 2025).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Selain itu, teori konstruktivisme yang

dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah perlu dirancang untuk mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar.

Pada sistem pendidikan modern, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru (teacher centered), tetapi lebih menekankan pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah menegaskan pentingnya pembelajaran yang aktif, kreatif, kolaboratif, serta mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran yang ideal perlu memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Nuraini et al. 2023).

Pendidikan yang ideal juga menekankan pentingnya pembentukan kemandirian belajar pada siswa. Dalam proses pembelajaran yang efektif, siswa diharapkan mampu mencari informasi secara mandiri, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta memiliki motivasi belajar yang berasal dari dirinya sendiri. Kemandirian belajar menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran karena siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Penerapan pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mendorong berkembangnya sikap mandiri dalam proses belajar (Yudiarta dan Latif 2025).

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena menjadi sarana untuk membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik sejak dini. Mata pelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku

yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti religius, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, demokratis, dan cinta tanah air. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter serta memiliki kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mardiana dan Emmiyati 2024).

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menempati posisi yang strategis karena menjadi salah satu bagian penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menekankan pembentukan peserta didik yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bergotong royong, serta memiliki kebhinekaan global. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga harus mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam menghadapi perkembangan zaman dan tantangan globalisasi. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi dapat

memengaruhi pola pikir maupun perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, Pendidikan Pancasila diperlukan sebagai landasan moral dan karakter agar siswa mampu menyaring pengaruh negatif serta tetap memiliki identitas nasional yang kuat. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak jenjang sekolah dasar dinilai sangat penting karena pada usia tersebut siswa berada pada tahap perkembangan karakter dan pembentukan kepribadian.

Selain berperan dalam pembentukan karakter, Pendidikan Pancasila juga memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai kerja sama, musyawarah, dan tanggung jawab. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif seharusnya mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa agar tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai secara maksimal.

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa dalam mengatur, mengarahkan, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi umumnya lebih aktif dalam mencari informasi, mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, memiliki rasa percaya diri, serta dapat mengambil keputusan terkait proses belajarnya. Kemandirian belajar menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap disiplin, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran yang diikutinya. Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu membangun pemahamannya sendiri melalui proses belajar yang aktif dan bermakna. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar akan membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, karena siswa dilatih untuk

berpikir mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.(Purwaningsih dan Herwin 2020).

Kemandirian belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya kemandirian belajar dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif, tidak percaya diri, dan cenderung bergantung pada bantuan guru maupun teman dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Zulaiha, Meldina, dan Ariani 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD 053 Csitu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung menggunakan metode ceramah dan berpusat pada guru (teacher centered learning). Dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya

mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta belum menunjukkan sikap mandiri dalam belajar.

Hal ini terlihat dari beberapa perilaku siswa, seperti masih menunggu arahan guru saat mengerjakan tugas, kurang memiliki inisiatif untuk bertanya, kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta sering bergantung pada teman ketika menyelesaikan tugas kelompok maupun individu. Selain itu, sebagian siswa juga tampak kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah (Zulaiha et al. 2023).

Rendahnya kemandirian belajar siswa dapat berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Padahal, pembelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya mampu membentuk siswa yang aktif, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

sebab itu, diperlukan adanya upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Khayati et al. 2023).

Rendahnya kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa menjadi pasif karena hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung bergantung pada guru dan kurang memiliki inisiatif untuk mencari informasi maupun menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, minimnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kemandirian belajar siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa seharusnya tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Namun, pada kenyataannya proses

pembelajaran masih lebih banyak menekankan pada hafalan materi dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri serta kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemandirian belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan memanfaatkan masalah nyata sebagai dasar kegiatan belajar. Melalui penerapan model ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mencari informasi secara mandiri, berdiskusi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru.

Penerapan Problem Based Learning dinilai cocok digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam pembelajaran PBL, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam sekaligus melatih kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam penerapannya, siswa dilatih untuk mencari informasi, berdiskusi, berpikir kritis, serta menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Model PBL dinilai dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan model PBL dapat

meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Nurmayeni dan Rahmi 2025).

Penerapan Problem Based Learning dianggap tepat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena model ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Dalam proses pembelajaran PBL, siswa tidak hanya menerima penjelasan materi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar (Ekayogi 2023).

Selain itu, Problem Based Learning juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif siswa dalam belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mencari solusi serta menyampaikan pendapatnya sendiri, mereka akan menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa

penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Oleh karena itu, penerapan model Problem Based Learning diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SDN 053 Cisu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Problem Based Learning terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 053 Cisu."

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif terdapat berbagai jenis metode penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah quasi experimental design, karena kelompok kontrol tidak dapat berfungsi secara sepenuhnya dalam mengontrol variabel-variabel luar yang dapat memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Desain tersebut termasuk ke dalam bentuk quasi experiment yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memperoleh perlakuan. Selanjutnya, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tertentu, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran biasa. Setelah proses perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan serta melihat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Melalui desain ini, peneliti dapat mengetahui adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya perlakuan pada kelompok eksperimen (Brown et al., 2023).

Table 1 *Quasi-Experimental Design with Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pre test	Variabel Bebas	Post test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Control	O ₃	--	O ₄

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V berjumlah 115 siswa di SDN 053 Cisit, sampel yang diambil ialah Kelas Vc dengan jumlah 29 orang, kelas Vd dengan jumlah 32 orang. Sampel ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk masalah yang dihadapi dalam penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan instrumen penelitian (Renggo, 2022).

Dengan kata lain, dalam purposive sampling, subjek tidak dipilih secara acak, melainkan secara sengaja (deliberate) karena dianggap memenuhi karakteristik yang dibutuhkan oleh peneliti.

Oleh karena itu peneliti mengambil sampel kelas Vc dengan jumlah 35 orang sebagai kelas eksperimen, Vd dengan jumlah 32 orang sebagai kelas kontrol.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan.

Menentukan lokasi penelitian merupakan langkah penting dalam setiap proyek penelitian, karena dengan menentukan lokasi penelitian berarti objek dan sasaran telah ditentukan, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian. (Ummah 2019). Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri yang ada di Kota Bandung, Jawa Barat, SDN 053 Cisit. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2026/2027.

Untuk mendapatkan kualitas data yang valid, maka dikumpulkan melalui instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu: Lembar observasi, Angket/Kuesioner dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap yaitu; analisis deskriptif dan analisis inferensial. Pada analisis inferensial ini terbagi lagi menjadi dua tahap yaitu; uji prasyarat dan uji hipotesis, dengan menggunakan bantuan *Software IBM SPSS Statistic versi 29 for windows*. Analisis statistik deskriptif menjadi tahapan penting dalam penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, karena berfungsi untuk memahami pola serta sebaran data.

Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan statistik deskriptif dengan tujuan menyajikan panduan praktis yang lengkap bagi para peneliti. Hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yakni peran statistik deskriptif dalam penelitian ilmiah, situasi yang tepat untuk penerapan statistik deskriptif, serta tahapan praktis dalam penerapannya. Setiap tema disusun untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar, konteks penggunaan, serta panduan sistematis yang diperlukan guna menghasilkan analisis data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Subhaktiyasa et al. 2025). Pengujian hipotesis adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah teori yang diajukan oleh seorang peneliti benar. Para ilmuwan menggunakan uji-t perbedaan sampel independen, yang sering dikenal sebagai Uji-T Sampel Independen. Uji t adalah salah satu metode dalam statistik inferensial parametrik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel. Uji ini diterapkan pada data yang memiliki skala pengukuran interval atau rasio. Data yang dianalisis, baik berupa nilai maupun skor, harus berasal dari

populasi yang berdistribusi normal. Jika salah satu kelompok data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian perbedaan dapat dilakukan menggunakan metode statistik nonparametrik sebagai alternatif dari uji t (Mustafa 2022).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan pretest melalui penyebaran kuisisioner atau angket guna mengetahui kondisi awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, pada pertemuan kedua dilakukan pemberian perlakuan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, pada pertemuan kedua setelah selesai diberikan perlakuan siswa kembali diminta mengerjakan kuisisioner atau angket posttest untuk mengetahui perubahan dan hasil setelah perlakuan diberikan. Adapun pelaksanaan penelitian secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Pre test Kemandirian Belajar

a. Data Pre test Kelompok Eksperimen

Pre test pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari Jum'at, 17 April 2026. Diikuti oleh 29 siswa yang mengisi angket/kuesioner yang berjumlah 30 butir. Berdasarkan hasil analisis data pretest, diketahui bahwa jumlah peserta tes sebanyak 29 siswa. Nilai maksimum yang diperoleh siswa adalah 72, sedangkan nilai minimum sebesar 50. Rata-rata skor pretest tercatat sebesar 59,62 dengan jumlah skor keseluruhan sebesar 1.729. Data tersebut menunjukkan tingkat kemampuan awal siswa pada materi yang diteliti sebelum dilaksanakan tindakan atau perlakuan pembelajaran.

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pretest pada kelompok eksperimen, sebagian besar siswa berada pada interval skor 50–53 dengan jumlah sebanyak 8 siswa. Sebaliknya, interval skor 70–73 memiliki frekuensi paling rendah, yaitu hanya 3 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, mayoritas siswa masih memiliki tingkat kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

kemampuan kemandirian belajar siswa masih perlu dikembangkan agar dapat mencapai kategori yang lebih tinggi melalui proses pembelajaran yang tepat dan efektif.

Dari data perhitungan skor rata-rata *Pre test* kemandirian belajar kelompok eksperimen adalah 59,62. Berdasarkan rata-rata skor capaian tersebut, maka dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Klasifikasi kategori skor capaian kemandirian belajar

Rentang Skor	Kategori
$X > 78$	Sangat Tinggi
$66 < X < 78$	Tinggi
$54 < X < 66$	Sedang
$42 < X < 54$	Rendah
$X < 42$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data pretest kemandirian belajar pada kelompok eksperimen, diperoleh rata-rata skor sebesar 59,62 yang termasuk dalam kategori sedang berdasarkan klasifikasi tingkat kemandirian belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, siswa telah memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup baik, meskipun belum mencapai kondisi yang optimal.

Berdasarkan hasil pretest, tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 59,62%. Indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah kemampuan bekerja sama dengan persentase sebesar 65,16%, sedangkan indikator dengan persentase terendah adalah kemampuan berinisiatif yang mencapai 55,26%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, siswa telah memiliki kemampuan bekerja sama yang cukup baik dalam kegiatan belajar. Akan tetapi, kemampuan untuk menunjukkan inisiatif dalam belajar secara mandiri masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya.

b. Data Pre test Kelompok Kontrol

Pre test pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari Jum'at, 17 April 2026. Diikuti oleh 30 siswa yang mengisi angket/kuesioner yang berjumlah 30 butir.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data

pretest yang melibatkan 30 responden, diperoleh skor terendah sebesar 50 dan skor tertinggi sebesar 72. Nilai rata-rata yang dihasilkan bahwa tingkat kemampuan awal responden sebelum diberikan perlakuan sebesar 61,27.

Berdasarkan distribusi frekuensi hasil pretest pada kelompok kontrol, sebagian besar siswa memperoleh skor pada interval 55–58 dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 siswa. Sementara itu, interval skor 63–66 memiliki frekuensi paling rendah, yaitu hanya 1 siswa. Secara keseluruhan, sebaran skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol sebelum pelaksanaan pembelajaran masih berada dalam kategori sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal kemandirian belajar siswa belum berkembang secara optimal dan masih memerlukan upaya peningkatan melalui proses pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa.

Dari data perhitungan skor rata-rata *Pre test* kemandirian belajar kelompok kontrol adalah 61,27. Berdasarkan rata-rata skor capaian tersebut, maka dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 3 Klasifikasi kategori skor capaian kemandirian belajar

Rentang Skor	Kategori
$X > 78$	Sangat Tinggi
$66 < X < 78$	Tinggi
$54 < X < 66$	Sedang
$42 < X < 54$	Rendah
$X < 42$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil analisis data pretest kemandirian belajar pada kelompok kontrol, diperoleh rata-rata skor sebesar 61,27. Berdasarkan klasifikasi kategori skor kemandirian belajar, nilai tersebut termasuk dalam kategori **sedang**. Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, siswa telah memiliki tingkat kemandirian belajar yang cukup baik. Siswa pada umumnya telah menunjukkan kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan. Meskipun demikian, tingkat kemandirian belajar tersebut masih belum optimal sehingga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, kemampuan awal kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol dapat dikatakan

berada pada tingkat yang cukup dan relatif siap untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil pretest, tingkat kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata persentase sebesar 61,27%. Indikator yang memperoleh persentase tertinggi adalah kemampuan bekerja sama dengan capaian sebesar 66,58%, sedangkan indikator dengan persentase terendah terdapat pada aspek berinisiatif yang mencapai 57,37%. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa pada kelompok kontrol telah memiliki kemampuan bekerja sama yang cukup baik dalam proses pembelajaran. Namun demikian, kemampuan untuk berinisiatif secara mandiri masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih aktif dalam mengelola dan mengarahkan kegiatan belajarnya tanpa terlalu bergantung pada arahan dari orang lain.

c. Perbandingan Skor Pre test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

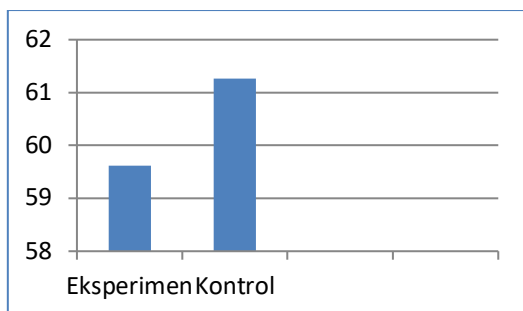
Berdasarkan hasil analisis data pretest, diperoleh rata-rata skor kemandirian belajar pada kelompok eksperimen sebesar 59,62, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 61,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor pretest kelompok kontrol sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen dengan selisih sebesar 1,65 poin.

Tabel 4 Perbandingan Skor Pretest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Skor Rata-rata
Eksperimen	59,62
Kontrol	61,27

Meskipun terdapat perbedaan rata-rata skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perbedaan tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal kemandirian belajar siswa pada kedua kelompok relatif setara. Selain itu, berdasarkan klasifikasi kategori kemandirian belajar, rata-rata skor kedua kelompok sama-sama berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, siswa pada kedua kelompok telah memiliki tingkat

kemandirian belajar yang cukup baik, namun belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masih memerlukan upaya pengembangan untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri, seperti menumbuhkan inisiatif belajar, rasa tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kepercayaan diri dalam mengelola proses pembelajaran secara mandiri. Penyajian dalam bentuk histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Histogram *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

2. Deskripsi Data *Post test* Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen

a. Data *Post test* Kelompok Eksperimen

Post test pada kelompok eksperimen dilakukan pada hari Kamis, 23 April 2026. Diikuti oleh 29

siswa yang mengisi angket/kuesioner yang berjumlah 30 butir.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data *posttest* kelompok eksperimen yang melibatkan 29 responden, diperoleh skor terendah sebesar 63 dan skor tertinggi sebesar 94. Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan adalah 77,79, yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan peserta setelah diberikan perlakuan berada pada rata-rata skor tersebut.

Berdasarkan distribusi frekuensi skor *posttest* kelompok eksperimen, sebagian besar siswa berada pada interval skor 69–74 dan 81–86, masing-masing sebanyak 9 siswa (31,03%). Hanya sedikit siswa yang berada pada interval skor tertinggi, yaitu 93–94 sebanyak 1 siswa (3,45%). Sebaran skor yang cenderung berada pada interval menengah ke atas menunjukkan bahwa setelah penerapan model Problem Based Learning, tingkat kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik.

**Tabel 5 Pencapaian *Post test* Kemandirian
Kelompok Eksperimen**

Indikator	Persentase
Kemauan belajar tinggi.	78,95%
Bertanggung jawab dalam bertindak.	77,37%
Tidak bergantung pada orang lain.	76,84%
Berinisiatif.	74,74%
Percaya diri.	78,42%
Mampu bekerja sama.	81,58%

Berdasarkan hasil posttest, rata-rata persentase kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen mencapai 77,97% dan termasuk dalam kategori tinggi. Indikator dengan persentase tertinggi adalah mampu bekerja sama sebesar 81,58% yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, indikator berinisiatif memperoleh persentase terendah sebesar 74,74%, meskipun masih berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, seluruh indikator mengalami perkembangan yang baik setelah penerapan model *Problem Based Learning*.

b. Data *Post test* Kelompok Kontrol

Post test pada kelompok kontrol dilakukan pada hari Kamis, 23 April 2026. Diikuti oleh 29 siswa yang mengisi angket/kuesioner yang berjumlah 30 butir.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data posttest kelompok kontrol yang terdiri dari 29 responden, diperoleh skor terendah sebesar 60 dan skor tertinggi sebesar 87. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 71,80, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta pada posttest kelompok kontrol berada pada angka tersebut.

Pada kelompok kontrol, interval skor dengan frekuensi tertinggi berada pada rentang 65–69 dengan jumlah 7 siswa. Sementara itu, interval skor tertinggi 85–87 hanya diisi oleh 2 siswa. Distribusi skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah proses pembelajaran, meskipun peningkatan yang terjadi belum sebesar pada kelompok eksperimen.

Tabel 6 Pencapaian *Post test* Kemandirian Kelompok Kontrol

Indikator	Persentase
Kemauan belajar tinggi.	72,63%
Bertanggung jawab dalam bertindak.	70,53%
Tidak bergantung pada orang lain.	69,47%
Berinisiatif.	67,89%
Percaya diri.	72,11%
Mampu bekerja sama.	78,16%

Berdasarkan hasil posttest, rata-rata persentase kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol mencapai 71,80% dan termasuk dalam kategori tinggi. Indikator dengan persentase tertinggi adalah mampu bekerja sama sebesar 78,16%, sedangkan indikator terendah adalah berinisiatif sebesar 67,89%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah mengikuti pembelajaran, namun peningkatan tersebut belum setinggi kelompok eksperimen.

c. Perbandingan Post test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil analisis data posttest, diperoleh rata-rata skor

kemandirian belajar pada kelompok eksperimen sebesar 77,97, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 71,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih sebesar 6,17 poin.

Tabel 5 Perbandingan Skor *Post test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Skor Rata-rata	Kategori
Eksperimen	77,97	Tinggi
Kontrol	71,80	Tinggi

Peningkatan rata-rata skor pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan siswa pada kelompok kontrol. Melalui penerapan PBL, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, dan penyusunan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih

bertanggung jawab, percaya diri, berinisiatif, serta tidak bergantung sepenuhnya pada guru dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan klasifikasi kategori skor kemandirian belajar, rata-rata posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama berada pada kategori tinggi. Akan tetapi, nilai rata-rata kelompok eksperimen yang lebih besar menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian belajar yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih optimal dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, hasil posttest mengindikasikan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji pra syarat analisis telah terpenuhi. Pengujian hipotesis menggunakan rumus statistik independent sample t-test. T-test digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata skor post test kemandirian belajar dari kedua kelompok. Saya menggunakan uji-t dengan asumsi:

1. Distribusi skor populasi-populasinya berdistribusi normal.

2. Varian dari populasi-populasinya sama.

Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka H_a diterima, dan sebaliknya jika tidak terdapat perbedaan signifikan H_1 ditolak dan H_0 diterima. H_1 dan H_0 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Terdapat pengaruh positif signifikan penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif signifikan penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila. Pengujian hipotesis disajikan dalam tabel hasil analisis berikut ini.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis

Hal yang diamati	Eksperimen	Kontrol
Mean	77,97	71,80
N	29	30
Signifikansi two-tailed	0,002	
Analisis	0,002 < 0,05	
Keterangan	Terdapat perbedaan yang signifikan	

Berdasarkan hasil uji Independent Samples t-Test, Hasil uji t menunjukkan nilai $t(57) = 3,244$

dengan signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil yang signifikan antara kedua kelompok. Selisih rata-rata yang diperoleh sebesar 6,166 dengan interval kepercayaan 95% antara 2,360 hingga 9,971.

Sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen, rata-rata skor pre test yang diperoleh yakni 59,62 masuk kategori sedang, sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor pre test kemandirian belajar yakni 61,27 masuk kategori sedang. Uji kemampuan awal sebelum dilakukan proses pembelajaran dengan t-test menunjukkan bahwa kemandirian awal kedua kelompok tidak ada perbedaan signifikan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kondisi awal baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilaksanakan di kelas Vd sebelum diberikan perlakuan mempunyai kemampuan awal yang relatif sama. Hal ini disebabkan sebelum dilaksanakan penelitian dan perlakuan, kedua kelompok menggunakan pembelajaran biasa

yang dilakukan oleh guru, yaitu ceramah dan tanya jawab atau penugasan.

Peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang dapat meningkatkan pemahaman dan tanggung jawab dalam belajar. Namun, karena pembelajaran yang diterapkan lebih berpusat pada guru, kesempatan siswa untuk secara aktif mencari informasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi secara mandiri menjadi lebih terbatas.

Dalam pembelajaran konvensional, guru masih memegang peran dominan sebagai sumber utama informasi. Akibatnya, siswa cenderung menerima materi yang disampaikan tanpa banyak terlibat dalam proses penemuan pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan perkembangan aspek-aspek kemandirian belajar, seperti inisiatif, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan mengelola pembelajaran secara

mandiri, tidak berkembang secara optimal sebagaimana yang terjadi pada kelompok eksperimen.

Walaupun demikian, peningkatan skor posttest pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin. Akan tetapi, tanpa adanya aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif memecahkan masalah dan mencari informasi secara mandiri, peningkatan yang terjadi cenderung tidak sebesar pada pembelajaran berbasis Problem Based Learning.

Setelah mendapatkan hasil tersebut, peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yakni Kelas Vc dengan menggunakan model problem based learning (PBL), sedangkan pada kelompok kontrol yakni Kelas Vd dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru yaitu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab atau penugasan. Setelah dilakukan proses pada masing-masing kelompok, rata-rata skor post test kemandirian belajar kelompok eksperimen adalah 77,97 masuk dalam kategori Tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata skor

post test kemandirian belajar adalah 71,80 masuk dalam kategori Tinggi. Dari hasil pengujian menggunakan t-test pada post test diperoleh signifikansi hitung sebesar 0,002.

Taraf signifikansi hitung tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor posttest kemandirian belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa kelas V SD 053 Cisit.

Peningkatan tersebut terjadi karena model Problem Based Learning menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student centered learning). Dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dianalisis dan diselesaikan secara mandiri maupun bersama kelompok. Melalui kegiatan tersebut, siswa terdorong untuk mencari informasi, mengemukakan pendapat, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mengambil keputusan dalam proses pemecahan masalah. Aktivitas pembelajaran yang demikian memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mengembangkan berbagai aspek kemandirian belajar, seperti kemauan belajar, tanggung jawab, inisiatif, percaya diri, dan kemampuan bekerja sama.

Selain itu, penerapan PBL juga memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pengetahuan tidak hanya diperoleh dari penjelasan guru, tetapi dibangun melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Kondisi ini membuat siswa lebih aktif dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, peningkatan skor kemandirian belajar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa model Problem Based Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri karena siswa dituntut untuk menemukan informasi dan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa

menjadi lebih percaya diri, mampu mengatur strategi belajar, serta tidak bergantung sepenuhnya pada guru dalam memperoleh pengetahuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test pada taraf signifikansi 5% diperoleh signifikansi hitung lebih rendah dari 0,05 yaitu $0,002 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa perbedaan yang ada adalah signifikan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model problem based learning lebih efektif dalam perolehan kemandirian belajar daripada pembelajaran biasa yang dilakukan oleh guru yakni ceramah dan tanya jawab atau penugasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada mata Pendidikan Pancasila, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru sebaiknya menerapkan problem based learning (PBL)

dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, karena model pembelajaran ini terbukti memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

- b. Sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning (PBL) disesuaikan dengan permasalahan nyata agar siswa tertantang untuk memecahkannya karena bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru kelas untuk menggunakan berbagai variasi model pembelajaran untuk melatih kemandirian belajar siswa khususnya problem based learning yang didukung oleh alat dan bahan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Ekayogi, I. Wayan. 2023.
"PENERAPAN PROBLEM
BASED LEARNING
BERBANTUAN MEDIA
AUGMENTED REALITY UNTUK
MENINGKATKAN HASIL DAN

KEMANDIRIAN BELAJAR *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 7(1):181–96. doi: 10.26811/didaktika.v7i1.1126.

Khayati, Tiara Ika Nor, Aries Tika Damayani, Kartinah, dan Ranto Netty Sofiati. 2023. "Problem Based Learning dalam Pembentukan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD." *DIKDAS MATAPPA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Problem Based Learning dalam Pembentukan Kemandirian* 6(2):236–44.

Mardiana, Mardiana, dan Emmiyati Emmiyati. 2024. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN : " 10(2):121–27.

Mustafa, Pinton Setya. 2022. "Statistika Inferensial meliputi Uji Beda dalam Pendidikan Jasmani: Sebuah Tinjauan." 28(2):71–85. doi: 10.30587/didaktika.v28i2(1).4166

Nuraini, Nina, Levina Syafin Tejasukmana, Fauzan Yahtadi, dan Mega Tri Nadya. 2023. "Principles of curriculum development to improve the

- quality of learning with Kurikulum Merdeka.” *Curricula: Journal of Curriculum Development* 2(1):87–100.
- Nurmayeni, Nurmayeni, dan Laili Rahmi. 2025. “Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar.” 11(1):419–26.
- Purwaningsih, Arifah Yuli, dan Herwin Herwin. 2020. “Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar The influence of self-regulation and discipline on the independence of student in elementary schools.” 13(1):22–30.
- Subhaktiyasa, Putu Gede, Sang Ayu, Ketut Candrawati, N. Putri Sumaryani, dan Wayan Sunita. 2025. “Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif.” *Emasains* 96–104.
- Ummah, M. 2019. “Riset Komunikasi Strategi Praktis Bagi Peneliti : BUKU PENDAMPING BIMBINGAN SKRIPSI.” *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education* 3(1):1–23.
- Yudiarta, Lutfhy Aria, dan Baharudin Latif. 2025. “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA KURIKULUM MERDEKA 69–87.
- Yuniarti Reny Renggo, Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. diedit oleh M. K. Ns. Arif Munandar, S.Kep. Kota Bandung, Jawa Barat: CV. Media Sains Indonensia.
- Zulaiha, Siti, Tika Meldina, dan Yulisti Ariani. 2023. “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar.” 7(1):109–20. doi: 10.29240/jpd.v7i1.